

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN STRATEGI BERTUTUR DALAM NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* KARYA SRI PUJI HARTINI: KAJIAN PRAGMATIK

Lara Putri Yulina*, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: laraputriyulina@gmail.com

Abstract

This study highlights the significance of comprehending expressive speech acts as manifestations of speakers' emotions in literary works. The novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini was selected due to its rich array of expressive utterances reflecting character emotional dynamics. The research aims to describe forms of expressive speech acts based on Searle's theory and analyze politeness strategies using Brown and Levinson's framework. Employing a qualitative descriptive method, the analysis examines expressive utterances in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini. Data were gathered via observation and note-taking techniques, then processed through identification, classification, interpretation, and conclusion-drawing stages. Findings reveal 150 instances of expressive speech acts across nine categories, anger (33 cases), apologies (28), complaints (22), praise (21), thanks (18), criticism (11), congratulations (10), blame (5), and hatred expressions (2). Additionally, five speech strategies emerged, direct speech without preliminaries (BTT) with 53 instances, direct speech with positive politeness (BTKP) at 42, direct speech with negative politeness (BTKN) at 39, indirect speech (BTS) at 16, while silent speech (BTD) was absent. These results illustrate that emotions in the novel are conveyed straightforwardly to intensify conflicts and character development. The study contributes to pragmatics by exploring language's role in conveying emotional expression in literature.

Keywords: *expressive speech acts; speaking strategies; aku tak membenci hujan*

Abstrak

Penelitian ini mengacu pada pentingnya memahami tindak tutur ekspresif sebagai bentuk perasaan penutur dalam karya sastra. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dipilih karena memuat berbagai tuturan ekspresif yang mencerminkan dinamika emosi tokoh. Studi ini berfokus untuk menggambarkan bentuk tindak tutur ekspresif menurut teori Searle serta menganalisis strategi bertutur berdasarkan teori Brown dan Levinson. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji tuturan ekspresif dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yang selanjutnya diproses melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Temuan studi ini mengungkapkan terdapat 150 data tindak tutur ekspresif yang terdiri dari sembilan bentuk, yaitu marah sebanyak 33 data, meminta maaf 28 data, mengeluh 22 data, memuji 21 data, ucapan terima kasih 18 data, mengkritik 11 data, ucapan selamat 10 data, menyalahkan 5 data, dan menyatakan kebencian 2 data. Selain itu, ada lima strategi bertutur dalam penelitian ini sebagai berikut, bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTT) sebanyak 53 data, bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTKP) 42 data, bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTKN) 39 data, dan bertutur samar-samar (BTS) 16 data, sementara bertutur diam (BTD) tidak ditemukan. Temuan ini menggambarkan bahwa emosi pada novel diekspresikan dengan lugas demi mempertegas konflik dan karakterisasi. Studi ini memberikan kontribusi pada bidang pragmatik dalam membedah fungsi bahasa sebagai media ekspresi emosional dalam sastra.

Kata Kunci : *tindak tutur ekspresif, strategi bertutur, aku tak membenci hujan*

PENDAHULUAN

Tuturan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi sekaligus merealisasikan tindakan tertentu yang dilakukan oleh penutur selama proses komunikasi. Pada dasarnya, setiap ujaran merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dengan tujuan dan alasan tertentu. Akibatnya, pemahaman terhadap tuturan perlu memperhatikan konteks serta maksud yang mendasarinya. Austin (1962) menyatakan bahwa setiap tuturan pada dasarnya adalah tindakan.

Tindak tutur ekspresif diartikan sebagai kategori tuturan yang berperan krusial dalam studi. Tuturan ekspresif berguna untuk menyampaikan emosi atau pandangan internal pembicara terhadap situasi yang dihadapinya. Tuturan ekspresif mencakup, ucapan terima kasih, menyatakan kebencian, meminta maaf, memuji, memberi selamat, menyalahkan, marah, mengeluh, dan mengkritik (Searle, 1979). Tuturan ini menunjukkan kondisi psikologis penutur dan sering muncul dalam komunikasi sehari-hari karena manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan emosi.

Selain dalam komunikasi langsung, tindak tutur ekspresif juga banyak dijumpai dalam karya sastra, terutama novel. Novel sebagai karya fiksi menyajikan dialog antartokoh yang mencerminkan dinamika emosi dan hubungan sosial. Melalui dialog tersebut, pengarang menghadirkan berbagai bentuk ekspresi seperti pujian, kritik, maupun permintaan maaf yang memperkuat alur cerita dan karakter tokoh. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karangan Sri Puji Hartini merupakan karya yang layak dianalisis. Novel ini menggambarkan konflik emosional karakter, seperti perasaan kesepian, penolakan, dan keinginan untuk diterima, yang diwujudkan melalui tuturan ekspresif.

Dalam kajian tindak tutur, strategi bertutur juga menjadi aspek penting agar ujaran mudah dipahami oleh lawan bicara. Terdapat lima strategi bertutur, yaitu bertutur secara langsung tanpa basa-basi (BTT), bertutur dengan kesantunan positif (BTKP), bertutur dengan kesantunan negatif (BTKN), bertutur secara samar (BTS), dan bertutur diam atau dalam hati (BTD) Brown dan Levinson (1987). Ini menyatakan bahwa penutur dapat menerapkan berbagai strategi dalam menyampaikan maksudnya sesuai dengan konteks komunikasi.

Beragam studi mengenai tindak tutur ekspresif telah umum diteliti oleh peneliti terdahulu, baik di ranah media sosial, media digital, maupun karya sastra. Penelitian pada media sosial dilakukan oleh (Sukmawati & Fatmawati, 2023) dan (Nurjanah et al., 2023), sedangkan pada media digital seperti YouTube dilakukan oleh (Hedrianti, 2024) dan (Utomo et al., 2024). Selain itu, penelitian dalam karya sastra dilakukan oleh (Agustine & Amir, 2023) serta (Putri & Juita, 2024). Adapun penelitian dalam konteks komunikasi politik dilakukan oleh (Sapridianto & Rachman, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yaitu persamaan dalam penggunaan kajian pragmatik dengan fokus pada tindak tutur ekspresif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan objek berupa media sosial, media digital, dan wacana politik. Sementara itu, studi mengenai tindak tutur ekspresif dalam novel populer modern dari platform digital seperti Wattpad masih terbatas. Selain itu, novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini digunakan sebagai objek analisis karena di dalamnya teridentifikasi berbagai variasi tindak tutur ekspresif yang tampak dalam interaksi antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan variasi tindak tutur ekspresif tersebut dan menganalisis strategi bertutur yang diterapkan para karakter dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan pada studi ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang dipaparkan secara deskriptif melalui rangkaian kata atau narasi, bukan lewat angka maupun analisis statistik (Moleong, 2007, h. 6). Pendekatan tersebut dipilih karena data penelitian diambil dari ujaran yang menampilkan tindak tutur ekspresif dengan sumber data berupa novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Instrumen penelitian mengenai studi ini yaitu peneliti sendiri yang dibantu oleh penggunaan tabel analisis data. Teknik pengumpulan data diterapkan melalui metode simak dan catat, yaitu membaca, mengidentifikasi, serta mencatat ujaran-ujaran yang sesuai dengan ruang lingkup kajian. Teknik pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan mengacu pada teori tindak tutur ekspresif Searle (1979) dan teori strategi bertutur Brown dan Levinson (1987) untuk memastikan keabsahan analisis. Teknik analisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini dibatasi oleh penggunaan sumber data yang hanya bertumpu pada satu novel, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan ke karya sastra lain.

HASIL

Hasil penelitian dari analisis data novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini disajikan di bagian ini. Hasil penelitian dibagi menjadi dua fokus: (1) bentuk tindak tutur ekspresif dan (2) strategi bertutur dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Hal ini akan dijelaskan pada penjelasan selanjutnya.

Tabel 1. Frekuensi Data Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah	Persentase
Marah	33	22%
Meminta Maaf	28	18,67%
Memuji	21	14%
Mengeluh	22	14,64%
Mengkritik	11	7,33%
Mengucapkan Selamat	10	6,67%
Mengucapkan Terima Kasih	18	12%
Menyalahkan	5	3,33%
Menyatakan Kebencian	2	1,33%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel terkait, kategori tindak tutur ekspresif yang paling sering dijumpai ialah marah sebesar 33 data (22%), sedangkan yang kemunculannya paling sedikit adalah menyatakan kebencian 2 data (1,33%). Bentuk lainnya meliputi meminta maaf, memuji, mengeluh, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat, dan menyalahkan dengan jumlah yang bervariasi. Di samping itu, kajian ini juga menelaah strategi bertutur yang diterapkan dalam novel tersebut. Hasilnya disajikan pada tabel terkait.

Tabel 2. Frekuensi Data Strategi Bertutur

Strategi Bertutur	Jumlah	Persentase
BTT	53	35,33%
BTKP	42	28%
BTKN	39	26%
BTS	16	10,67%
BTD	0	0%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel tersebut, strategi bertutur yang paling umum dijumpai yaitu BTT (Bertutur Terus Terang) sebanyak 53 data atau 35,33%. Selanjutnya, strategi BTKP (Bertutur Kesantunan Positif) ditemukan sebanyak 42 data atau 28%, diikuti oleh BTKN (Bertutur Kesantunan Negatif) sebanyak 39 data atau 26%. Sementara itu, strategi BTS (Bertutur Samar) ditemukan sebanyak 16 data atau 10,67%, dan strategi BTD (Bertutur Diam-diam) tidak ditemukan dalam data penelitian (0%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, diperoleh temuan mengenai bentuk tindak tutur ekspresif serta strategi bertutur yang diterapkan. Temuan tersebut diuraikan dalam uraian berikut.

A. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan hasil identifikasi data, diperoleh sebanyak 150 tindak tutur ekspresif dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Bentuk tindak tutur ekspresif tersebut diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Mengucapkan Terima Kasih

Tuturan ini merupakan ungkapan terima kasih atau apresiasi atas kebaikan yang diterima. Ucapan terima kasih muncul sebagai bentuk pengakuan terhadap niat baik dan respons positif dari lawan tutur. Berikut tuturan terima kasih.

- (1) **Terima kasih** telah bertarung nyawa untuk membawa Karang ke dunia ini (ATMH: 44).

Data (1) berupa ungkapan terima kasih yang disampaikan penutur (Karang) kepada lawan tuturnya sebagai wujud penghargaan terhadap pengorbanan yang telah diberikan. Ciri tutur ini tampak dari penggunaan frasa “terima kasih” pada awal ujaran. Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 18 tuturan (12%).

2. Meminta Maaf

Tuturan ini mengungkapkan rasa penyesalan penutur kepada lawan bicara atas kesalahan atau kekeliruan yang terjadi. Melalui permintaan maaf, penutur berupaya memikul tanggung jawab dan membenahi kembali hubungan yang mungkin sempat terganggu akibat kesalahan tersebut. Berikut disajikan contoh tindak tutur yang berfungsi sebagai permintaan maaf.

- (2) **Sorry**, Rang. Gue nggak sengaja! (ATMH: 9)

Data (2) merupakan bentuk tuturan permintaan maaf yang disampaikan penutur (teman Karang) kepada Karang atas kesalahan yang telah dibuat. Penanda lingualnya tampak pada penggunaan kata “sorry” di awal tuturan. Ujaran tersebut merepresentasikan tindak tutur ekspresif meminta maaf yang diutarakan secara langsung oleh penutur. Pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf ditemukan sebanyak 28 data (18,67%).

3. Mengucapkan Selamat

Tuturan mengucapkan selamat termasuk tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan perasaan positif penutur atas keberhasilan atau peristiwa menggembirakan yang dialami orang lain, sering disertai doa atau harapan baik. Ucapan ini juga menandai dukungan dan keterlibatan emosional penutur terhadap momen penting yang dialami lawan tutur. Berikut tuturan mengucapkan selamat.

(3) Dan untuk Launa, Bapak ucapkan **selamat** karena kamu punya partner hebat (ATMH: 18).

Data (3) memperlihatkan tuturan pemberian ucapan selamat yang disampaikan penutur kepada lawan tutur atas suatu keberhasilan. Hal ini tampak pada ungkapan “Bapak ucapkan selamat” yang secara eksplisit menyatakan bentuk apresiasi. Tuturan tersebut menggambarkan rasa gembira sekaligus dukungan penutur terhadap keberhasilan yang diraih Launa. Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 10 data (6,67%).

4. Memuji

Pujian adalah ungkapan penghargaan atau kekaguman terhadap orang lain atas tindakan, kualitas, atau pencapaian yang baik. Memuji dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun suasana komunikasi yang menyenangkan. Berikut tuturan memuji.

(4) Tapi, kasih saya kue yang paling **cantik** seperti Mama saya, ya (ATMH: 40).

Data (4) menunjukkan tuturan memuji yang disampaikan penutur melalui perbandingan terhadap sosok tertentu. Hal ini terlihat dari ungkapan “kue yang paling cantik seperti Mama saya” yang mengandung makna kekaguman. Tuturan tersebut mencerminkan adanya penilaian positif penutur terhadap kecantikan. Tindak tutur ekspresif memuji pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 21 tuturan (14%).

5. Menyatakan Kebencian

Tindak tutur ini mengungkapkan perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang atau suatu keadaan. Ucapan benci menunjukkan bahwa penutur merasa tidak nyaman dan ingin menjauh dari hal tersebut. Berikut tuturan yang menyatakan kebencian.

(5) Gue **benci** banget sama dia (ATMH: 184).

Data (5) menunjukkan adanya ungkapan kebencian yang diarahkan penutur kepada seseorang. Hal tersebut tampak melalui pemakaian frasa “benci banget” yang merefleksikan intensitas emosi yang tinggi. Tuturan ini menggambarkan perasaan tidak suka yang sangat mendalam. Tindak tutur ekspresif yang menyatakan kebencian pada

novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 2 tuturan (1,33%).

6. Menyalahkan

Tuturan Menyalahkan merupakan ekspresi ketidakpuasan penutur terhadap suatu tindakan atau keadaan yang dianggap salah. Tindak tutur ini menunjukkan penilaian negatif atau rasa kecewa yang diarahkan pada tindakan lawan tutur atau pada situasi tertentu. Berikut tuturan menyalahkan.

- (6) Oh. Ternyata lo **biang kerok** yang sudah bikin tubuh gue babak belur selama ini (ATMH: 221).

Data (6) menggambarkan tuturan menyalahkan yang diarahkan penutur kepada lawan tutur atas suatu kondisi yang sedang dialaminya. Hal ini tampak melalui penggunaan frasa “biang kerok” yang secara tegas menunjuk pada pihak yang dianggap sebagai sumber permasalahan. Ujaran tersebut mengekspresikan penilaian negatif pembicara kepada pendengar sehingga termasuk dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan. Pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, tuturan ekspresif menyalahkan ditemukan sebanyak 5 tuturan (3,33%).

7. Marah

Tuturan ini menggambarkan keluapan emosi negatif yang diarahkan kepada seseorang atau akibat dari suatu situasi yang tidak menyenangkan. Ucapan marah biasanya muncul karena penutur merasa tersakiti, tidak dihargai, atau dikecewakan oleh lawan tutur. Berikut tuturan marah.

- (7) Berhenti di sana, **bajingan!** Jauhi anak saya! (ATMH: 300).

Data (7) menunjukkan tuturan marah yang diucapkan penutur kepada lawan tutur sebagai bentuk perlindungan terhadap anaknya. Hal ini tampak dari penggunaan seruan perintah “Berhenti di sana” dan “Jauhi anak saya” yang disampaikan dengan nada tegas serta mendesak. Selain itu, pemakaian kata kasar “bajingan” mengindikasikan adanya emosi negatif yang kuat berupa kemarahan dan ketidaksukaan penutur terhadap lawan tutur. Tuturan tersebut mencerminkan luapan emosi penutur yang muncul akibat ancaman terhadap anaknya, sehingga masuk kategori tuturan ekspresif marah. Tindak tutur ekspresif marah pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 33 tuturan (22%).

8. Mengeluh

Tuturan ini menggambarkan ekspresi ketidakpuasan atau rasa tidak nyaman yang dirasakan penutur akibat keadaan yang dirasa tidak sesuai harapan. Tindak tutur ini dapat berupa ungkapan penderitaan, kelelahan, atau kekecewaan. Tujuan mengeluh bisa untuk mencari simpati, perhatian, atau sekadar meluapkan emosi. Berikut tuturan mengeluh.

- (8) Begitu juga dengan Karang, **hanya bisa menjadi beban** untuk mereka (ATMH: 68).

Data (8) memperlihatkan adanya tuturan bernada keluhan yang diungkapkan penutur terhadap situasi yang sedang dialaminya. Hal tersebut tampak melalui ungkapan “hanya bisa menjadi beban” yang menggambarkan perasaan tidak berharga serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Ujaran ini mencerminkan adanya rasa kecewa dan ketidaknyamanan yang dirasakan penutur sehingga digolongkan sebagai tindak tutur ekspresif mengeluh. Pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, tindak tutur ekspresif mengeluh dijumpai sebanyak 22 data (14,67%).

9. Mengkritik

Tindak tutur ini merupakan penyampaian penilaian negatif terhadap seseorang atau sesuatu sebagai bentuk ketidakpuasan atau ketidaksetujuan. Tindak tutur ini dapat berfungsi sebagai masukan untuk perbaikan, meskipun terkadang disampaikan dengan nada yang tajam. Berikut tuturan mengkritik.

(9) Kalau kamu mau tidur, kamu bisa lakukan di rumah, **bukan di sekolah**. (ATMH: 157)

Data (9) menggambarkan tindak tutur mengkritik yang diarahkan penutur kepada lawan tutur terkait perilaku yang dinilai kurang pantas. Hal ini tampak pada ungkapan “bukan di sekolah” yang menandakan ketidaksetujuan terhadap tindakan tidur di kelas. Selain itu, kalimat “kalau kamu mau tidur, kamu bisa lakukan di rumah” memuat saran yang bersifat memperbaiki perilaku. Tuturan tersebut menunjukkan penilaian negatif penutur terhadap tindakan lawan tutur, sehingga digolongkan sebagai tuturan ekspresif berupa kritik. Tindak tutur ekspresif mengkritik pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 11 data (7,33%).

B. Strategi Bertutur

Strategi bertutur Brown dan Levinson (1987: 94) mencakup lima jenis, ialah bertutur secara langsung tanpa basa-basi (BTT), bertutur secara langsung dengan basa-basi kesantunan positif (BTKP), bertutur secara langsung dengan basa-basi kesantunan negatif (BTKN), bertutur secara tidak langsung atau samar-samar (BTS), serta bertutur dalam diam atau bertutur dalam hati (BTD). Adapun strategi bertutur yang muncul pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dapat dipaparkan dalam uraian berikut.

1. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTT)

Strategi bertutur secara langsung dimanfaatkan untuk mengungkapkan maksud secara langsung tanpa menggunakan basa-basi. Jenis tuturan ini berkarakter tegas dan cenderung mengabaikan perasaan lawan tutur. Adapun berikut merupakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

(10) **Makan ini!** Saya nggak butuh kue murahan dari kamu! (ATMH: 42)

Data (10) memperlihatkan penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTT) yang diarahkan penutur kepada lawan tutur. Ujaran itu diungkapkan dengan lugas dan tegas tanpa adanya usaha untuk menghaluskan makna. Hal ini tampak pada bentuk perintah “Makan ini!” serta pernyataan “Saya nggak butuh kue murahan dari kamu!” yang menunjukkan penolakan secara langsung. Tuturan itu menggambarkan penyampaian maksud yang tidak mempertimbangkan perasaan lawan tutur sehingga digolongkan sebagai strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi bertutur terus terang tanpa

basa-basi (BTT) pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 53 tuturan (35,33%).

2. Strategi Bertutur Terus Terang Basa-basi Kesantunan Positif (BTKP)

Strategi bertutur yang diwujudkan melalui beragam bentuk tuturan yang diselaraskan dengan situasi dan konteks percakapan. Strategi tersebut mencakup lima belas substrategi, yaitu: (1) memperhatikan kebutuhan atau minat mitra tutur, (2) mengungkapkan simpati, (3) memberikan perhatian, (4) menandai kesamaan kelompok, (5) membangun kesepahaman, (6) menghindari pertentangan, (7) menekankan kesamaan latar belakang, (8) memanfaatkan humor, (9) menunjukkan kesamaan pengetahuan atau kepedulian, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) menyatakan harapan, (12) melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan, (13) mengemukakan alasan, (14) menunjukkan sikap saling menolong, dan (15) memberikan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut dipaparkan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

(11) Seperti biasa, Tuan Muda **selalu berprestasi**, Nyonya (ATMH: 23).

Data (11) memperlihatkan pemakaian strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTKP), terutama di substrategi (2) menunjukkan simpati. Hal ini tampak pada ungkapan “selalu berprestasi” yang disampaikan penutur sebagai wujud apresiasi kepada lawan tutur. Ujaran tersebut mengekspresikan sikap positif dan dukungan penutur terhadap pencapaian yang dimiliki lawan tutur, sehingga digolongkan sebagai strategi kesantunan positif berupa menunjukkan simpati. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTKP) pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 42 tuturan (28%).

3. Strategi Bertutur Terus Terang Basa-basi Kesantunan Negatif (BTKN)

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif diterapkan untuk menyampaikan maksud secara lebih sopan dengan mengurangi kesan memaksa. Strategi ini biasanya disampaikan secara tidak langsung, seperti dalam bentuk pertanyaan atau permintaan izin. Strategi ini memiliki sepuluh substrategi, yaitu: (1) menyampaikan maksud secara tidak langsung, (2) menggunakan ungkapan pelindung, (3) menunjukkan keraguan, (4) mengurangi beban pada lawan bicara, (5) menunjukkan rasa hormat, (6) menyampaikan permintaan maaf, (7) menggunakan ungkapan netral tanpa kata ganti langsung, (8) menyatakan sebagai aturan umum, (9) menggunakan bentuk nominal, dan (10) menyatakan rasa terima kasih atau utang budi. Berikut strategi bertutur terus terang basa-basi kesantunan negatif.

(12) **Sorry**, ngantuk. Nggak denger lo bangunin gue (ATMH: 19).

Data (12) memperlihatkan penerapan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTKN), terutama di substrategi (6) mengungkapkan permintaan maaf. Hal tersebut tampak dari penggunaan kata “sorry” yang berfungsi sebagai penanda utama adanya permohonan maaf dari penutur kepada mitra tutur. Ujaran ini disampaikan untuk mereduksi kesan tidak menyenangkan akibat perilaku penutur, sehingga menunjukkan upaya menjaga hubungan dengan mitra tutur melalui bentuk ungkapan yang lebih santun. Secara keseluruhan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi

kesantunan negatif (BTKN) pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ditemukan sebanyak 39 data (26%).

4. Strategi Bertutur Samar-samar (BTS)

Strategi bertutur samar-samar (off record) dimanfaatkan untuk mengungkapkan maksud secara tidak langsung sehingga penutur tidak perlu menanggung sepenuhnya konsekuensi dari tuturan tersebut. Strategi ini terbagi menjadi dua bentuk utama, yakni isyarat kuat dan isyarat lemah. Secara lebih rinci, strategi ini direalisasikan melalui lima belas substrategi, yaitu: (1) memakai isyarat atau gerakan, (2) memberikan petunjuk atau asosiasi, (3) mengandaikan sesuatu, (4) merendahkan diri, (5) menyampaikan pujian, (6) menggunakan pengulangan yang bermakna, (7) mengemukakan pertentangan, (8) menggunakan sindiran atau ironi, (9) memakai kiasan, (10) mengajukan pertanyaan retorik, (11) menampilkan makna ganda, (12) menggunakan tuturan yang samar, (13) menyatakan sesuatu secara berlebihan, (14) mengalihkan topik pembicaraan, dan (15) memanfaatkan elipsis atau tuturan yang tidak diselesaikan. Dengan demikian, berikut uraian strategi bertutur samar-samar.

- (13) **Bagaimana bisa** anak yang baru beranjak remaja itu harus mengalami krisis identitas yang masih terdengar (ATMH: 47).

Data (13) menggambarkan pemakaian strategi bertutur samar-samar (BTS), khususnya pada substrategi (10) mengajukan pertanyaan retorik. Hal ini tampak melalui bentuk kalimat tanya “Bagaimana bisa...” yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban dari lawan tutur, melainkan sebagai ekspresi keheranan dan ketidakpuasan penutur terhadap situasi yang terjadi. Tuturan tersebut menyiratkan maksud secara tidak langsung, sehingga digolongkan sebagai strategi bertutur samar-samar. Pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, strategi bertutur samar-samar (BTS) teridentifikasi sebanyak 16 ungkapan (10,67%).

5. Strategi Bertutur Diam atau dalam Hati (BTS)

Strategi bertutur dalam hati atau diam merupakan bentuk komunikasi ketika penutur memilih tidak mengungkapkan tuturan secara lisan untuk mencegah timbulnya perasaan tersakiti pada pihak lawan tutur. Strategi ini digolongkan sebagai bagian dari strategi tidak langsung dan terdiri atas dua jenis, yaitu isyarat kuat dan isyarat lemah. Namun, dalam penelitian ini strategi bertutur dalam hati atau diam tidak teridentifikasi penggunaannya dalam tuturan yang diteliti.

Temuan studi ini membuktikan bahwa tuturan ekspresif dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini didominasi oleh bentuk kemarahan, serta penggunaan strategi bertutur secara langsung (BTT). Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan dalam karya sastra cenderung digunakan untuk mengekspresikan emosi secara tegas guna memperkuat konflik dan karakter tokoh.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sukmawati dan Fatmawati (2023) serta Nurjanah dkk. (2023), terdapat perbedaan pada konteks data. Penelitian tersebut menemukan tindak tutur ekspresif pada media sosial yang lebih dipengaruhi oleh situasi aktual dan respons spontan warganet, sedangkan dalam penelitian ini tuturan ekspresif disusun secara naratif dan terstruktur dalam karya sastra. Selanjutnya, hasil kajian ini serupa dengan penelitian yang dikaji oleh Agustine dan Amir (2023) serta Putra dan Juita (2024) yang sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel. Persamaan tersebut

terletak pada ditemukannya berbagai bentuk tindak tutur ekspresif sebagai representasi emosi tokoh. Namun, penelitian ini menunjukkan dominasi bentuk marah dan penggunaan strategi bertutur terus terang, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada jenis dan fungsi tindak tutur tanpa mengkaji strategi bertutur secara mendalam. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian Hedrianti (2024), Utomo dkk. (2024), serta Sapridianto dan Rachman (2025), perbedaan terletak pada media dan tujuan komunikasi. Pada penelitian sebelumnya, tindak tutur ekspresif dimanfaatkan dalam ranah komunikasi publik, seperti pada komentar di media sosial, video edukasi, dan debat politik, sehingga lebih berfungsi secara persuasif atau sebagai respons terhadap situasi tertentu. Adapun dalam studi ini, tindak tutur ekspresif digunakan terutama untuk membangun alur cerita serta mempertegas karakter tokoh dalam karya sastra.

Dengan demikian, pemanfaatan tuturan ekspresif serta beragam strategi bertutur di novel tersebut bertujuan guna memperjelas dan menghidupkan emosi tokoh serta menggerakkan konflik, sekaligus menegaskan bahwa konteks tutur sangat menentukan bentuk dan pilihan strategi yang digunakan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini memuat 150 ungkapan tindak tutur ekspresif yang mengacu pada sembilan bentuk menurut klasifikasi Searle, yakni mengucapkan terima kasih, meminta maaf, ucapan selamat, memuji, menyatakan kebencian, menyalahkan, marah, mengeluh, dan mengkritik. Berdasarkan keseluruhan bentuk tersebut, tuturan ekspresif marah muncul sebagai bentuk yang banyak dijumpai. Dominasi tuturan marah tersebut menggambarkan bahwa ekspresi-ekspresi dalam novel banyak dimanfaatkan untuk melukiskan kondisi psikologis tokoh yang sarat dengan emosi negatif. Artinya, penggunaan tuturan ekspresif memiliki peran signifikan dalam pembentukan konflik serta menggerakkan dinamika alur cerita.

Selain itu, strategi bertutur yang tampak dalam data mencakup lima jenis sebagaimana dikemukakan Brown dan Levinson, yakni bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTT), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTKN), bertutur samar-samar (BTS), dan bertutur diam atau dalam hati (BTD). Di antara kelima strategi tersebut, yang paling umum diterapkan yaitu BTT. Dominasi strategi BTT ini menunjukkan bahwa tokoh lebih cenderung mengungkapkan maksud secara lugas tanpa banyak mempertimbangkan aspek kesantunan, sehingga semakin memperkuat intensitas konflik yang muncul dalam dialog.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sumber data yang digunakan hanya satu novel, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada karya sastra lain. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya disarankan memanfaatkan objek yang lebih beragam, seperti novel berbeda, film, atau media digital, serta mengkaji aspek pragmatik lain agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustine, V. N., & Amir, A. (. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra Expressive. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–11.

Austin, J. L. (1962). *How Do Things With Words*. Oxford University Press.

- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language usage*. Cambridge University Press.
- Hartini, S. P. (2023). *Aku Tak Membenci Hujan*. Bandung: Skuad.
- Hedrianti, K. (2024). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar YouTube film dokumenter Dirty Vote. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 22–30.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, L., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdikan Psikopat.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 110–124. doi:10.31851/pembahsi.v13i2.12145
- Putri, W. A., & Juita, N. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 505–513.
- Rachman, A. & Sapridianto. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Calon Presiden Pilpres 2024. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 209–216.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning. Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sukmawati, R. F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram@ kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024. *Jurnal Onoma: Pendidikan. Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665.
- Utomo, A. P. Y., Mafaza, A. A., Puspita, N. I., Ramadhani, F., Firmansyah, D. B., Widhiyanto, R., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Pada Daftar Putar Video Kuliah Negosiasi Dalam Channel Youtube Kuliah Kehidupan. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34–56. doi:10.33830/vokal.v3i1.7446.